

**PENGGAMBARAN ETNIK BETAWI DALAM FILM  
BAJAJ BAJURI THE MOVIE**

**Fadillah Saleh dan M. Sabrais**

Astrada MNC Group

[vampire.rela@gmail.com](mailto:vampire.rela@gmail.com)

**ABSTRACT:** *Discourse on ethnic is an interesting thing to discuss, because there are a lot of ethnic in Indonesia, one of them is Betawi. In Indonesia, many movies and dramas which uses Betawi as a theme. One of the film with the theme of Betawi is Bajaj Bajuri The Movie. This is reflected in every scene and dialogue from Bajaj Bajuri The Movie. Issue that raised from this film is how the depiction of Betawi ethnic in Bajaj Bajuri The Movie and the purpose of this study is to determine how to Betawi ethnic depicted in Bajaj Bajuri The Movie.*

*The type of research used in this research is descriptive qualitative approach- semiotic analysis. Analyst unit of this research in the from audio and video from Bajaj Bajuri The Movie.. The results showed that the Betawi ethnic has a wide range of culture and customs. Betawi ethnic depictions that looks on the Bajaj Bajuri The Movie is a Betawi woman with traditional clothes called Kebaya, and Betawi males with Jas Abang Jakarta and Sadariah clothes. There is also a Betawi arts like Tanjidor and Palang Pintu. This study concluded that Betawi ethnic has a wide range of cultures and traditions. Begin from clothing, traditional ceremonies, musical arts and martial arts. ethnic Betawi is indeed influenced by some of the ethnic in Indonesia and outside Indonesia. This is evident from the cultural or art that Betawi ethnic owned.*

**Keywords:** *The Potrayal, Film, ethnic Betawi*

**Abstrak:** Wacana tentang etnis adalah hal yang menarik untuk dibahas, karena ada banyak etnis di Indonesia, salah satunya adalah Betawi. Di Indonesia, banyak film dan drama yang menggunakan Betawi sebagai tema. Salah satu film dengan tema Betawi adalah Bajaj Bajuri The Movie. Hal ini tercermin dalam setiap adegan dan dialog dari Bajaj Bajuri The Movie. Isu yang diangkat dari film ini adalah bagaimana penggambaran Betawi etnis di Bajaj Bajuri The Movie dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana Betawi etnis digambarkan dalam Bajaj Bajuri The Movie.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif - semiotik. Unit analisis dari penelitian ini dalam dari audio dan video dari Bajaj Bajuri The Movie.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Betawi etnis memiliki berbagai macam budaya dan adat istiadat. penggambaran etnis Betawi yang terlihat pada Bajaj Bajuri The Movie adalah seorang wanita Betawi dengan pakaian tradisional yang disebut Kebaya, dan Betawi laki-laki dengan Jas Abang Jakarta dan Sadariah pakaian. Ada juga kesenian Betawi seperti Tanjidor dan Palang Pintu. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etnis Betawi memiliki berbagai macam budaya dan tradisi. Mulai dari pakaian, upacara adat, seni musik dan seni bela diri. Betawi etnis memang dipengaruhi oleh beberapa etnis di Indonesia dan di luar Indonesia. Hal ini terlihat dari budaya atau seni yang dimiliki etnis Betawi.

**Kata Kunci :** Penggambaran, Film, etnik Betawi

## PENDAHULUAN

Rutinitas di kota-kota besar yang sangat padat membuat penduduknya butuh sarana untuk menyegarkan otak mereka dengan cara berpergian, belanja ataupun dengan menonton film-film yang diputar di bioskop. Media massa yang berkembang sekarang ini tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi dalam perkembangannya dunia perfilman tersebut dapat digunakan sebagai suatu alat dan dapat dipergunakan untuk melihat atau memantau kondisi sosial budaya yang ada di masyarakat. Tapi sekarang hiburan melalui menonton film tidak hanya bisa dinikmati oleh kalangan menengah keatas, karena sudah banyak film-film layar lebar yang sudah ditayangkan di televisi. Sehingga banyak orang yang bisa menikmati pesan-pesan serta karya anak bangsa lewat film tersebut.

Film menurut Manaco (1997:35) merupakan salah satu bentuk media massa elektronik yang sangat besar pengaruhnya kepada komunikasi, dampak yang ditimbulkan bisa positif atau negative. Jadi fungsi media massa dan tugas media massa harus benar-benar diperhatikan oleh komunikator, apalagi komunikator yang menggunakan media massa elektronik. Film misalnya dalam Menyampaikan pesan - pesan komunikasi, sangat berpengaruh terhadap komunikasi.

Indonesia sendiri terdiri dari 33 provinsi yang memiliki kearifan lokal atau budaya lokal yang berbeda-beda, seperti suku bangsa, bahasa, pakaian, kesenian daerah, adat istiadat yang menarik untuk dipromosikan. Suku bangsa atau

etnik berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang.

Acap kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain, yang pada akhirnya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat. Koentjaningrat (1989) dalam Liliweri (2005:8) memaksudkan etnik sebagai kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri.

Salah satu suku bangsa atau etnik di Indonesia adalah betawi. Apa yang di sebut dengan orang atau suku betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta. Seperti orang sunda, jawa, bali, Sumbawa, ambon, dan melayu. Antropolog Universitas Indonesia Dr Yasmine Zaki Shahab MA menaksir etnis betawi baru terbentuk sekitar seabad lalu, antara tahun 1815-1893 dalam Murni (2001:71).

Betawi merupakan etnik yang kaya akan keragaman budaya, bahasa, dan kultur. Warna-warni ini membawa aneka persepsi, tafsiran, dan pemahaman tentang Betawi, baik dari segi penduduk asli, kultur ataupun kebudayaan. Bahkan ada yang berpendapat bahwa penduduk Betawi itu majemuk. Artinya, mereka berasal dari percampuran darah berbagai suku bangsa dan bangsa asing.

Beberapa penelitian tentang masyarakat Betawi mengatakan bahwa kebudayaan Betawi sarat akan pengaruh dari Belanda, Cina, Arab, India, Portugis, dan Sunda. Dikatakan pula bahwa baju pengantin Betawi yang berwarna merah mengadopsi budaya Cina, sedangkan yang hijau mendapat pengaruh Islam ( Arab ). Sepintas kata-kata dalam dialek Betawi berkesan dialek Melayu, tapi bila diteliti lebih lanjut, maka banyak bahasa Tionghoa, Belanda dan Arab yang di indonesiakan.

Salah satu film yang menggambarkan etnik Betawi adalah film bajaj bajuri the movie. *Bajaj Bajuri The Movie* adalah film drama komedi Indonesia yang disutradarai oleh Fajar Nugros dan dirilis 24 Juli 2014. Film ini merupakan reboot dari sitkom terkemuka *Bajaj Bajuri* yang tenar di tahun 2000. Sitkom ini menceritakan tentang kisah sebuah keluarga sederhana Betawi, yaitu keluarga Bajuri dan Oneng, yang berpenghasilan pas-pasan karena sang suami hanyalah seorang supir bajaj sedangkan sang istri membuka salon kecil-kecilan. Kehidupan mereka yang sederhana beserta lingkungan sekitarnya ditampilkan untuk menggambarkan situasi kondisi masyarakat kebanyakan kampung di Jakarta. Bajaj Bajuri yang sampai sekarang masih terkenal dan masih dirindukan para fansnya membuat sitkom ini dibuat menjadi sebuah film. Bajaj Bajuri the movie mengadaptasi tokoh-tokoh yang ada dalam komedi situasi yang pernah tayang di televisi dengan pemeran-pemeran baru. Kesuksesan Bajaj Bajuri ini kemudian diangkat ke layar lebar oleh rumah produksi Starvision dengan menggandeng Fajar Nugros sebagai sutradara.

Dalam film bajaj bajuri the movie banyak simbol, adegan atau dialog yang menggambarkan etnik Betawi. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui penggambaran etnik Betawi dalam film bajaj bajuri the movie menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce.

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian ini yang menjadi fokus penelitiannya adalah bagaimana penggambaran etnik Betawi dalam film Bajaj Bajuri The movie.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat dikemukakan perumusan masalah: Bagaimana penggambaran etnik Betawi dalam film Bajaj Bajuri The Movie ?

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui penggambaran etnik Betawi dalam film Bajaj Bajuri The Movie.

Hasil analisis penelitian semiotika ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang etnik Betawi serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi sebagai tambahan referensi bahan pustaka, khususnya penelitian tentang analisis dengan minat pada kajian film dan semiotika.

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengusaha film untuk terus menambah nilai-nilai positif dalam film nya dan mengkaji kekurangannya. Serta memberikan gambaran kepada pengusaha film untuk membuat film sejenis agar mendapat perhatian dari masyarakat .

## KAJIAN PUSTAKA

**Film:** film sering juga disebut sebagai gambar hidup (motion pictures), yang merupakan serangkaian gambar diam (still picture) yang meluncur secara cepat dan diproyeksikan sehingga menimbulkan kesan hidup dan bergerak. Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio dan siaran televisi. Menonton bioskop menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an, dalam Elvinaro (2005:134).

Film merupakan salah satu bentuk media massa elektronik yang sangat besar pengaruhnya kepada komunikasi, dampak yang ditimbulkan bisa positif atau negative. Jadi fungsi media massa dan tugas media massa harus benar-benar diperhatikan oleh komunikator, apalagi komunikator yang menggunakan media massa elektronik. Film misalnya dalam menyampaikan pesan-pesan komunikasi, sangat berpengaruh terhadap komunikasi.

Harus kita akui bahwa hubungan antara film dan masyarakat memiliki sejarah yang panjang dalam kajian para ahli komunikasi. Oey Hong Lee (1965:40), misalnya, menyebutkan, “film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhannya pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap. Ini berarti bahwa dari permulaan sejarahnya film dengan lebih mudah dapat menjadi alat komunikasi yang sejati, karena ia tidak mengalami unsur-unsur teknik, politik, ekonomi, sosial dan demografi yang merintangikan kemajuan

surat kabar pada masa pertumbuhannya dalam abad ke-18 dan permulaan abad ke-19”. Film, kata Oey Hong Lee, mencapai puncaknya di antara perang Dunia I dan Perang Dunia II, namun kemudian merosot tajam setelah tahun 1945, seiring dengan munculnya medium televisi.

**Peran Film:** Film berperan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum

**Genre Film:** Dalam film kita akan mengenal istilah genre atau untuk mudahnya kita biasa menyebutnya jenis atau bentuk sebuah film berdasarkan keseluruhan cerita. Walaupun sebenarnya hal ini bukan dimaksudkan untuk mengkotak-kotakan film, ini digunakan untuk mempermudah penonton menentukan film apa yang akan ia tonton. Genre Film ada beberapa macam, contohnya : (1). Action – Laga, Pada genre ini biasanya untuk film yang bercerita mengenai perjuangan seorang tokoh untuk bertahan hidup. Biasanya dibumbui dengan pertarungan. Jika sutradaranya jeli mengolah film bergenre action, maka penonton akan seolah-olah mampu merasakan ketegangan yang dialami isi tokoh di dalam film. (2). Comedy – Humor, Jenis film comedy adalah film-film yang ceritanya mengandalkan kelucuan-kelucuan baik dari segi cerita maupun dari segi penokohan. (3). Roman – Drama (4). Film bergenre roman biasanya banyak disukai penonton karena dianggap sebagai gambaran nyata sebuah kehidupan.

Sehingga pada akhirnya penonton dapat ikut merasakan adegan film di karenakan kesamaan pengalaman hidup antara si tokoh dalam film dan penonton. (5). Misteri – Horor

Genre misteri biasa menengahkan cerita yang terkadang berada di luar akal umat manusia. Walaupun begitu, genre ini banyak di sukai karena pada dasarnya setiap manusia di bekali rasa penasaran akan apa yang berada pada dunia lain di luar dunia manusia.

**Etnik:** Etnik berasal dari kata bahasa Yunani *ethnos*, yang merujuk pada pengertian bangsa atau orang. Acap kali *ethnos* diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat istiadat, bahasa, nilai dan norma budaya, dan lain-lain, yang pada akhirnya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok yang minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat. Koentjaningrat ( 1989 ) memaksudkan etnik sebagai kelompok sosial atau kesatuan hidup manusia yang mempunyai sistem interaksi, sistem norma yang mengatur interaksi tersebut, adanya kontinuitas dan rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya serta memiliki sistem kepemimpinan sendiri.

*Blodorn (2015:1) says:*  
*Stereotypes associating men and masculine traits with science, technology, engineering, and mathematics (STEM) fields are ubiquitous, but the relative strength of these stereotypes varies considerably across cultures. The present research applies an intersectional approach to understanding ethnic variation in gender-STEM stereotypes and STEM participation within an American*

*university context. African American college women participated in STEM majors at higher rates than European American collegewomen..*

Pengertian etnik atau suku menurut para ahli : Frederick Bart, Etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada sistem nilai budaya.

Hassan Shadily, Suku bangsa atau etnik adalah segolongan rakyat yang masih dianggap mempunyai hubungan biologis.

Narroll, Kelompok etnik dikenal sebagai suatu populasi yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri dan menentukan cirri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Littlejohn (2009:260) says :  
*“Cultural identity theory (CIT) is one of several theories developed to build knowledge about the communicative processes in use by individuals to construct and negotiate their cultural group identities and relationships in particular contexts. Originally developed in the late 1980s, the theory has significantly evolved through continuing collaborative projects in various international sites and diverse regions in the United States. Early versions emphasized an interpretive theoretical perspective, social construction, and individuals’ discursive accounts of experiences,*

*while versions after 2000 have been broadened to incorporate a critical perspective and to include attention to contextual structures, ideologies, and status hierarchies. Research guided by the theory today most often includes discursive analysis of public and interview texts focusing on the forms through which cultural-identity positions and intercultural relationships are negotiated, the role of privilege in the outcomes of discourse, and implications for intercultural relations and social justice.*" (Teori identitas budaya (CIT) adalah salah satu dari beberapa teori yang dikembangkan untuk membangun pengetahuan tentang proses komunikatif yang digunakan oleh individu untuk membangun dan menegosiasikan identitas dan hubungan kelompok budaya mereka dalam konteks tertentu. Awalnya dikembangkan pada akhir 1980-an, teori tersebut telah berkembang secara signifikan melalui proyek kolaborasi yang berkelanjutan di berbagai situs internasional dan beragam wilayah di Amerika Serikat. Versi awal menekankan perspektif teoretis interpretatif, konstruksi sosial, dan catatan pengalaman diskursif individu, sementara versi setelah tahun 2000 diperluas untuk menggabungkan perspektif kritis dan untuk memasukkan perhatian pada struktur kontekstual, ideologi, dan hierarki status. Penelitian yang dipandu oleh teori saat ini paling sering mencakup analisis diskursif teks publik dan wawancara yang berfokus pada bentuk-bentuk di mana posisi budaya dan hubungan antar budaya dinegosiasikan, peran hak istimewa dalam hasil wacana, dan implikasi untuk hubungan antar budaya dan keadilan sosial)

**Betawi:** Apa yang di sebut dengan orang atau suku betawi sebenarnya terhitung pendatang baru di Jakarta. Kelompok etnis ini lahir dari perpaduan berbagai kelompok etnis lain yang sudah lebih dulu hidup di Jakarta. Seperti orang sunda, jawa, bali, Sumbawa, ambon, dan melayu.

Antropolog Universitas Indonesia Dr Yasmine Zaki Shahab MA menaksir etnis betawi baru terbentuk sekitar seabad lalu, antara tahun 1815-1893.

Perkiraan ini didasarkan atas studi sejarah demografi penduduk Jakarta yang di rintis sejarawan Australia, Lance Casle. Di zaman colonial Belanda, pemerintah selalu melakukan sensus, dimana data sensus penduduk Jakarta tahun 1615-1815 terdapat penduduk dari berbagai golongan etnis, tetapi tidak ada catatan mengenai golongan etnis Betawi.

Pada tahun 1930, kategori orang betawi yang sebelumnya tidak pernah ada justru muncul sebagai katagori baru dalam data sensus tahun tersebut. Jumlah orang Betawi sebanyak 778.953 jiwa dan menjadi mayoritas penduduk Batavia waktu itu.

Antropolog Universitas Indonesia lainnya, Parsudi Suparlan menyatakan, kesadaran sebagai orang betawi pada awal pembentukan kelompok etnis itu juga belum mengakar. Dalam pergaulan sehari-hari, mereka lebih sering menyebut diri berdasarkan lokalitas tempat tinggal mereka, seperti orang Kemayoran, orang Senen, atau orang Rawabelong.

Pengakuan terhadap adanya orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan

sosial dan politik dalam lingkup yang lebih luas, yakni Hindia Belanda, baru muncul pada tahun 1923, saat Moh Husni Thamrin, tokoh masyarakat Betawi mendirikan Perkoempoelan Kaoem Betawi. Baru pada waktu itu pula segenap orang betawi sadar mereka merupakan sebuah golongan, yakni golongan orang Betawi.

**Kesenian Betawi:** Kesenian Betawi mempunyai banyak keanekaragaman, paling tidak terdapat 73 jenis kesenian Betawi dari seluruh disiplin seni termasuk ragam hiasnya. Selain beberapa jenis kesenian Betawi seperti Lenong, Ondel-Ondel, Topeng dan Gambang Kromong yang sering tampil di masyarakat, masih banyak keanekaragaman kesenian Betawi lainnya yang belum dikenal oleh masyarakat luas. Berikut ini beberapa kesenian Betawi yang dibagi berdasarkan disiplin seninya.

**Musik,** Musik tradisional Betawi beraneka ragam, sesuai dengan keanekaragaman cikal bakal masyarakatnya yang heterogen. Dalam musik Betawi terdapat pengaruh Eropa, Tionghoa, Arab, Melayu, Sunda, dan lain-lain. Seperti musik tradisional di daerah lainnya, musik tradisional Betawi mempunyai fungsi dan sifat yang sama yaitu ada yang bersifat sebagai musik mandiri, dan juga ada yang berfungsi sebagai musik pengiring. Baik itu pengiring tarian, maupun musik pengiring wayang atau theater tradisional lainnya. Berikut adalah beberapa jenis musik dalam kebudayaan Betawi : Gambang Kromong, Tanjidor, Keroncong Tugu, Gamelan Ajeng, Gambang Rancag, Samrah,

Gamelan Topeng, Rebana, Orkes Gambus

**Tari,** Banyaknya suku-suku maupun bangsa lain yang berbaur dan menjadi cikal bakal masyarakat Betawi sangat mempengaruhi kebudayaan Betawi, baik itu seni musik maupun seni tari. Beberapa tari-tarian lama seperti Tari Topeng Betawi, Tari Uncul, maupun Tari Blenggo, merupakan tari-tarian yang banyak mendapat pengaruh dari budaya daerah Sunda. Di kalangan masyarakat Betawi Santri kegiatan menari yang dilakukan perempuan kurang dikehendaki. Karena itu tari Japin, Samrah dan Blenggo dilakukan oleh kaum laki-laki. Sementara di kalangan masyarakat Betawi abangan tarian dengan penari perempuan merupakan kegiatan seni yang lazim.

**Semiotika:** Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya-dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk adanya hal lain.

Dalam definisi Saussure (Budiman,1999:107), semiologi merupakan “sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda ditengah masyarakat” dan, dengan demikian, menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah

perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai hal-hal (thinks) memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988, Kurniawan, 2001:53)

Kata “semiotika” itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” (Sudjiman dan Van Zoest, 1996.vii) atau *sema*, yang berarti “penafsir tanda” (Cobley dan Janz, 1994:4). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atau seni logika, retorika, dan poeika (Kurniawan, 2001:49).

“Tanda” pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap menandai api.

Sebagai seluruh cabang keilmuan semiotika memperlihatkan pengaruh yang semakin kuat dan luas, signifikansi semiotika tidak saja sebagai metode kajian (decoding), akan tetapi juga sebagai metode penciptaan (encoding). Sebagai metode kajian, semiotika memperlihatkan kekuatannya di dalam berbagai bidang seperti antropologi, politik, kajian keagamaan, media studies, dan cultural studies. Sebagai metode penciptaan semiotika mempunyai pengaruh pula pada bidang-bidang

desain produk, arsitektur, komunikasi visual, seni tari, seni rupa dan juga seni film.

## **METODE PENELITIAN**

Paradigma adalah suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata. Sebagai mana dikatakan Patton, paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma menunjukkan pada mereka apa yang penting, absah, dan masuk akal. Paradigma juga bersifat normatif, menunjukkan kepada praktisi nya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Berdasarkan rumusan yang ada peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai factor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan control terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana. Komunikasi dipahami diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri sang pembicara. Oleh karena itu analisis dapat dilakukan demi membongkar maksud dan makna-makna tertentu dari komunikasi. Konstruktivisme berpendapat bahwa semesta secara epistemologi merupakan hasil



konstruksi sosial. Pengetahuan manusia adalah konstruksi yang dibangun dari proses kognitif dengan interaksinya dengan dunia objek material.

Hal inilah yang menjadi tujuan peneliti untuk menggali lebih dalam mengenai penggambaran etnik Betawi yang terdapat dalam film *bajaj bajuri the movie*.

Pada penelitian kualitatif, data yang terbentuk tidak berbentuk angka, akan tetapi lebih banyak berbentuk narasi deskripsi, cerita dokumen tertulis dan tidak tertulis. Metode penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika dengan metode Charles Sanders Peirce. Film merupakan kajian yang amat relevan bagi analisis semiotika, film dibangun dengan tanda semata-mata. Pada film digunakan tanda-tanda ikonis, yakni tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikannya.

Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap paket-paket lambang pesan atau teks dengan segala bentuknya (sign) baik pada media massa maupun dokumen/teks lainnya (Pawito, 2007:155). Pada dasarnya, studi media massa mencakup pencarian pesan dan makna dalam materi, karena sesungguhnya semiotika komunikasi, adalah proses komunikasi yang intinya adalah mencari makna. Dengan kata lain, kita mempelajari media adalah untuk mempelajari makna-dari mana asalnya, seperti apa, apa tujuannya, bagaimana disampaikan, dan bagaimana kita (pembaca) memberikan (menafsirkan) maknanya. Bentuk

pemaknaan pesan pada sebuah film melalui tanda-tanda (signs). Film (menurut Van Zoest, 1993) umumnya dibangun dengan banyak tanda, dimana tanda-tanda tersebut (termasuk berbagai sistem tandanya) bekerjasama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan, terutama dalam bentuk gambar dan suara.

Menurut Peirce, semiotika itu dari tiga elemen utama. Teori dari Peirce disebut teori segitiga makna atau *trilangle meaning*, diantaranya : **Tanda**, Adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap pancra indra manusia dan merupakan sesuatu yang merujuk hal lain di luar tanda itu sendiri.

**Objek ( Acuan Tanda )**, Adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari tanda atau sesuatu yang dirujuk tanda.

**Interpretant ( Pengguna Tanda )**, Adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu atau makna yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

**Unit Analisis**, Unit analisis adalah setiap unit yang akan di analisa, digambarkan, atau dijelaskan dengan pernyataan-pernyataan deskriptif. Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah gambar dan dialog dalam film *bajaj bajuri the movie*. Ruang lingkup penelitian penggambaran etnik Betawi yang dianalisis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce

**Teknik Pengumpulan Data:** Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.

Teknik pengumpulan data yang diperlukan dan dipergunakan peneliti untuk dipergunakan sebagai data adalah sebagai berikut :

Data primer adalah data utama yang mejadi materi penelitian peneliti. Dalam penelitian ini data primernya adalah DVD (Digital Video Disc) film bajaj bajuri the movie. Guna menunjang pengumpulan data dalam penelitian ini maka dibutuhkan data lainnya yaitu: Studi kepustakaan, yaitu membaca buku-buku, internet serta data dan bahan referensi dari berbagai sumber yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti guna melengkapi data-data yang sudah ada.

**Teknik Analisis Data:** Untuk menganalisis data yang diperoleh yaitu dengan menonton film bajaj bajuri the movie. Kemudian diteliti berdasarkan penggambaran etnik Betawi yang ada dalam film bajaj bajuri the movie. Secara teknik, peneliti menggunakan teknik semiotika untuk melihat penggambaran etnik Betawi dalam film bajaj bajuri the movie. konsep semiotika yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep Charles Sanders Pierce.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian :** Seperti yang sudah dikemukakan pada tujuan penelitian bahwa dalam penelitian ini, peneliti memiliki tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah penggambaran etnik Betawi dalam film Bajaj Bajuri The Movie ?

Gambar dan dialog yang terekam dalam tayangan film bajaj

bajuri the movie memiliki tanda-tanda yang merupakan penggambaran etnik Betawi. Untuk memperoleh gambaran mengenai etnik Betawi dalam film ini, penulis melakukan analisis terhadap film ini. Penelitian akan menggunakan semiotika Charles Sanders Pierce yang terdiri dari Sign, Object dan Interpretant.

**Pembahasan:** Banyak film, sinetron, atau pun serial ftv di Indonesia yang mengangkat tema suatu suku daerah di Indonesia tak terkecuali Betawi. salah satu film di Indonesia yang mengangkat tema Betawi adalah film bajaj bajuri the movie.

Film bajaj bajuri the movie menceritakan tentang sebuah lingkungan keluarga betawi yang hidup dan bersosialisasi juga dengan beberapa orang yang berasal dari luar suku betawi. Berbagai konflik di alami oleh bajuri dalam film ini, salah satunya adalah merebutkan harta warisan dengan adik-adik dari almarhum bapak nya bajuri atau yang disebut *encing* dalam bahasa betawi. Gambar, adegan maupun dialog yang dihadirkan dalam film bajaj bajuri the movie menghadirkan kebudayaan yang menggambarkan suku Betawi . Di bawah ini adalah beberapa point pembahasan yang penulis tulis dari hasil penelitian terkait penggambaran etnik Betawi dalam film Bajaj Bajuri The Movie.

Kebudayaan Betawi yang sangat beraneka ragam sangat tergambar jelas dalam film ini. Dari segi pakaian Betawi, hampir semua jenis pakaian Betawi ada pada setiap adegan dari film ini. Sosok Emak yang menjadi wanita Betawi dalam film ini selalu mengenakan Kebaya di setiap kegiatannya, mulai dari

kepasar hingga melakukan kegiatan di rumah. Kebaya memang menjadi pakaian utama bagi wanita Betawi. Ada beberapa macam jenis Kebaya, ada jenis Kebaya Nene yang biasa digunakan oleh gadis, wanita muda, dan remaja putri. Ada pula Kebaya Nya atau Kebaya Panjang yang dipakai ibu-ibu untuk bermacam-macam acara. Lalu ada yang disebut Kebaya Kerancang Betawi. Pada Film ini ibu-ibu Betawi digambarkan selalu mengenakan Kebaya di setiap kegiatan sehari-harinya melalui sosok Emak.

Pakaian laki-laki Betawi juga terdapat dalam film ini. Pakaian laki-laki Betawi pun beraneka ragam, ada yang bernama pakaian Jas Abang Jakarta, pakaian Jas Tutup atau Ujung Serong dan ada juga pakaian Sadariah. Dalam film ini pakaian laki-laki Betawi yang muncul adalah pakaian Jas Abang Jakarta dan pakaian Sadariah. Gambar pada saat rombongan calon pengantin laki-laki menuju rumah calon pengantin perempuan ada dua orang laki-laki yang berjalan paling depan mengenakan pakaian serba hitam dan memakai peci hitam sebagai tutup kepala, dalam pakaian Betawi pakaian tersebut disebut dengan pakaian Jas Abang Jakarta. Sementara laki-laki yang satu memakai pakaian serba biru dengan celana longgar dan mengenakan sarung yang di taruh di lehernya, jenis pakaian tersebut dikenal dengan pakaian Sadariah dalam budaya Betawi.

Pada film ini juga digambarkan keseharian laki-laki Betawi berpakaian baju koko dan mengenakan peci hitam. Tokoh Cing Usman dan Cing Rohim dalam film ini digambarkan selalu memakai baju koko dan peci hitam dalam kegiatan

nya sehari-hari. Pakaian ini juga sering kita lihat di kehidupan nyata, banyak lelaki Betawi terutama yang sudah berkeluarga memakai baju koko dan peci hitam dalam kegiatan sehari-hari, mulai dari berdagang hingga bertamu ke rumah sanak keluarga atau teman. Lelaki Betawi juga sering menggunakan batu akik sebagai perhiasan jarinya, tokoh Cing Usman dalam film ini juga mengenakan batu akik jenis batu akik Pandan. Batu akik Pandan sendiri merupakan batu akik asli Jakarta dan menjadi ciri khas masyarakat Betawi.

Kesenian-kesenian Betawi yang beraneka ragam tergambarkan dalam film ini. Kesenian musik Tanjidor terdapat pada adegan ketika rombongan pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan. Musik Tanjidor memang biasanya dipergunakan pada saat pesta pernikahan atau khitanan. Musik Tanjidor menggunakan alat-alat musik barat terutama alat tiup seperti Piston serta dilengkapi dengan alat musik tambur atau genderang. Selain kesenian musik terdapat pula kesenian beladiri Betawi dalam film ini. Dalam adegan saat rombongan pengantin laki-laki ingin masuk kerumah pengantin perempuan namun tiba-tiba dihalang oleh sekumpulan orang yang berpakaian jawara atau jagoan silat sehingga terjadi sebuah perkelahian. Dalam Budaya Betawi kesenian ini disebut Palang Pintu. Palang Pintu sendiri yaitu upacara adat Betawi dimana pada saat rombongan pengantin laki-laki tidak diperkenankan masuk sebelum menyelesaikan syarat-syarat yang diminta oleh pihak pengantin wanita. Syaratnya biasanya ada dua, yang pertama pihak pengantin laki-laki harus bisa main silat. Syarat

kedua yaitu sikeh, pengantin laki-laki di tuntutan untuk bisa mengaji. Syarat-syarat tersebut menyimbolkan kalau laki-laki Betawi harus bisa bermain silat untuk menjaga keluarganya dan harus bisa mengaji untuk mengajarkan dan menuntun istri dan anaknya sesuai ajaran islam.

Dalam proses melangsungkan sebuah acara pernikahan, budaya Betawi mengenal beberapa proses yang harus di lakukan oleh pasangan pengantin. Dalam film ini terdapat proses kegiatan Akad nikah yang dilakukan oleh Bajuri dan Oneng. Akad nikah adalah ikrar yang diucapkan oleh pengantin laki-laki di hadapan wali pengantin perempuan yang di pimpin oleh seorang penghulu. Ada pula kegiatan Ngebesan atau Ngerudat, Ngebesan atau Ngerudat adalah rombongan keluarga pengantin laki-laki menuju rumah pengantin perempuan seraya membawa serah-serahan seperti pesalin, kebutuhan rumah tangga dan roti buaya. Roti buaya merupakan serahan yang wajib ada pada proses ini, karena bagi masyarakat Betawi roti buaya sebagai simbol kesetiaan yang mengacu pada binatang buaya yang diyakini warga Betawi hanya kawin satu kali selama hidupnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

**Simpulan:** Berdasarkan hasil analisa yang dilakukan peneliti terhadap film bajaj bajuri the movie didapatkan kesimpulan-kesimpulan yang mengacu pada penelitian yang bertujuan untuk menegetahui penggambaran etnik Betawi dalam film Bajaj Bajuri The movie.

Kesimpulan-kesimpulan yang didapat berdasarkan penelitian yang dilakukan adalah : (1). Betawi memiliki kebudayaan yang beraneka

ragam. Mulai dari pakaian, kesenian hingga adat istiadat nya. Laki-laki Betawi memiliki beberapa pakaian khas diantaranya pakaian Jas Abang Jakarta, pakaian Jas Tutup atau Ujung serong dan pakaian Sadariah. Sementara perempuan Betawi memiliki pakaian khas diantaranya Kebaya None, Kebaya Panjang atau Kebaya Nyak dan Kebaya Kerancang. Dari segi kesenian Betawi memiliki beberapa jenis seni musik di antaranya Tanjidor yang biasa digunakan pada saat pawai atau mengarak pengantin. Dan seni beladiri Palang Pintu yang juga biasa digunakan dalam acara pernikahan rakyat Betawi.(2). Dalam proses acara pernikahan Betawi terdapat beberapa proses yang harus di jalankan oleh pasangan pengantin, diantara nya adalah Akad nikah dan Ngebesan. Akad nikah adalah proses yang wajib dijalani oleh pasangan pengantin yang diikuti oleh janji pengantin laki-laki untuk menjaga pernikahan mereka. Sementara Ngebesan adalah proses memberikan serah-serahan dari rombongan mempelai laki-laki kepada mempelai wanita, serah-serahan yang wajib dibawa adalah roti buaya yang diyakini warga Betawi sebagai simbol kesetiaan.(1). Pada film ini laki-laki Betawi digambarkan berpakaian koko dan mengenakan peci hitam dalam kegiatan kesehariannya. Pada kenyataannya laki-laki Betawi memang menggunakan baju koko dan peci hitam tidak hanya untuk kegiatan keagamaan saja, namun dalam kegiatan sehari-harinya seperti berdagang ataupun menghadiri kegiatan lainnya laki-laki betawi juga mengenakan baju koko dan peci hitam. Laki-laki Betawi juga sering menggunakan cincin batu akik

sebagai hiasan jari mereka. Batu akik yang khas dipakai laki-laki Betawi adalah jenis batu akik Pandan yang memang berasal dari Jakarta. (2). Kebiasaan orang betawi yang menggunakan waktu sholat fardu menjadi patokan jam. Jam dua belas siang biasa disebut dengan waktu dzuhur. Begitupun dengan waktu sholat fardu lainnya. Tidak jarang kita mendengar ketika orang mengadakan sebuah janji atau acara banyak yang mengatakan “abis dzuhur” atau “abis isya” dari pada “jam dua belas” atau “jam setengah delapan malam”.

**Saran:** Setelah melakukan penelitian dengan menganalisis film bajaj bajuri the movie peneliti berharap penelitian ini cukup memberikan masukan dan kontribusi, secara praktis dan akademis. (1). Kepada industri media khususnya film dan sinetron, serta penulis naskah dan sutradara, lebih memerhatikan naskah dialog, ide cerita dan gambar yang akan dibawakan dalam tayangannya karena dampak yang tercipta bisa saja menjadi buruk apabila menggunakan bahasa yang kasar dan gambar yang senonoh atau tidak sopan. karena tidak sedikit orang terutama kalangan remaja yang menggunakan kata-kata yang didengarnya dalam film atau sinetron dalam kegiatan berkomunikasi nya sehari-hari dan meniru gaya berpakaian ataupun perbuatan yang dilihatnya dalam film atau sinetron. (2). Lebih memperbanyak film yang bertemakan kebudayaan Indonesia. Baik itu dari segi bahasa atau dari segi kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Sehingga penonton bukan hanya mendapat hiburan tetapi juga mendapat pengetahuan tentang

kebudayaan di Indonesia dari film yang di saksikan nya. (3). Penelitian yang menggali tentang penggambaran etnik Betawi ini diharapkan dapat memperkaya ragam terhadap kajian film, dan merupakan salah satu teks media untuk dikaji menggunakan studi semiotika.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ardianto, Alvinaro dan Bambang Q-Annesh. 2009. *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatam Media
- Ardianto, Alvinaro dan Lukiati Komala Erdinaya. 2005. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Blodorn, Alison Glenn Adams, Donna M. Garcia., *Ethnic Variation in Gender-STEM Stereotypes and STEM Participation: An Intersectional Approach*, Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology © 2014 American Psychological Association 2015, Vol. 21, No. 2, 169–180, <https://www.apa.org/pubs/journals/releases/cdp-a0037944.pdf>
- Effendy, Heru. 2008. “ *Mari Membuat Film : Panduan Menjadi*

- Produser*”  
Yogyakarta: Erlangga
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran.* Jakarta: Kencana
- Liliweri, Alo. 2005. *Prasangka Dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultura.* Yogyakarta: LKiS Yogyakarta
- Littlejohn W. Stephen and Foss A. Karen, 2009, *Encyclopedia of communication theory*, Copyright by SAGE Publications, Inc., Printed in the United States of America.
- McQuail. 1987. “*Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*”. Jakarta: Erlangga
- Monaco, James. 1977. *Cara Menghayat iSebuah Film.* Yayasan Citra
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Murni, Sylviana. 2011. *Pernak Pernik Abang Dan None Jakarta.* Jakarta: Mahendra Agung Jaya
- Nosek, B., Banaji, M., & Greenwald, A. (2002). Math male, me female, therefore math me. *Journal of Personality and Social Psychology*, 83, 44–59. doi:10.1037/0022-3514.83.1.44
- Nosek, B. A., & Smyth, F. L. (2011). Implicit social cognitions predict sex differences in math engagement and achievement. *American Educational Research Journal*, 48, 1124–1154. doi:10.3102/0002831211410683
- Nosek, B. A., Smyth, F. L., Hansen, J. J., Devos, T., Lindner, N. M., Ranganath, K. A., . . . Banaji, M. R. (2007). Pervasiveness and correlates of implicit attitudes and stereotypes. *European Review of Social Psychology*, 18, 36–88. doi:10.1080/10463280701489053
- Nosek, B., Smyth, F., Sriram, N., Lindner, N., Devos, T., Ayala, A., . . . Greenwald, A. G. (2009). National differences in gender–science stereotypes predict national sex differences in science and math achievement. *Proceedings of the*

- National Academy of Sciences of the United States of America*, 106, 10593–10597.  
doi:10.1073/pnas.0809921106
- Saebeni, Beni Ahmad. 2012. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Pustaka Setia
- doi:10.3758/BRM.40.3.879
- Preacher, K. J., & Hayes, A. F. (2008). Asymptotic and resampling strategies for assessing and comparing indirect effects in multiple mediator models. *Behavior Research Methods*, 40, 879–891.
- Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra